

Pengaruh *Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2023–2024

Mita Yuliana^{1*}, Sri Hartiyah², Desy Wulandari³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo

*email: mitayuliana263@gmail.com¹, srihartiyah@unsiq.ac.id², desywulandari@unsiq.ac.id³

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024.

Metode - Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Melalui teknik purposive sampling diperoleh 30 emiten dengan 60 titik observasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 25.

Hasil - Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental Disclosure* berpengaruh negatif, *Social Disclosure* berpengaruh positif, sedangkan *Governance Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. *Adjusted R²* sebesar 0,330 menunjukkan ketiga variabel mampu menjelaskan sepertiga variasi kinerja keuangan.

Implikasi - Penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan sektor energi agar lebih memperhatikan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai upaya membangun kepercayaan *stakeholder* dan mendukung kinerja keuangan jangka panjang.

Orisinalitas - Penelitian ini menguji secara terpisah pengaruh masing-masing komponen *ESG disclosure* pada emiten sektor energi BEI periode 2023–2024, sektor yang sarat eksposur lingkungan-sosial dan tengah menghadapi tekanan profitabilitas.

Kata kunci: *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure*, *ESG*, Kinerja Keuangan, *Return on Equity*

Pendahuluan

Laporan keuangan suatu entitas pada hakikatnya merefleksikan seberapa efektif pengelolaan sumber daya yang dijalankan manajemen sepanjang periode tertentu, dan dari catatan itulah investor, kreditur, hingga pemerintah biasanya menarik kesimpulan untuk pengambilan keputusan (Nugroho & Hersugondo, 2022; Zuhdi et al., 2024). Salah satu ukuran yang lazim dipakai untuk merepresentasikan capaian tersebut adalah *Return on Equity (ROE)* — rasio yang memperlihatkan seberapa besar laba bersih yang berhasil dihasilkan dari setiap rupiah ekuitas yang ditanamkan pemegang saham (Kasmir, 2012).

Belakangan, sejumlah emiten besar di industri energi dan tambang justru menunjukkan arah sebaliknya: laba bersihnya menyusut. ABM Investama Tbk. (ABMM), misalnya, mencatat penurunan hingga 51,77% pada 2024; Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) terkoreksi 15,85%; AKR Corporindo Tbk. (AKRA) anjlok 20%; PT Baramulti Sukses Sarana Tbk. (BSSR) turun 19%; dan PT Bayan Resources Tbk. (BYAN) merosot 25,51% (idxchannel.com; idnfinancials.com). Pola yang sama juga tampak di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel studi ini, *ROE Bumi Resources Tbk. (BUMI)*

anjlok dari 22,78% menjadi 7,02%; PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk. (CUAN) turun dari 4,43% ke 1,07%; dan Energi Mega Persada Tbk. (ENRG) merosot dari 45,96% menjadi 17,89%. Fenomena ini menyiratkan bahwa tekanan profitabilitas di sektor energi bukan hanya soal emiten raksasa, melainkan menyebar ke berbagai skala perusahaan.

Pada saat bersamaan, gagasan keberlanjutan lewat kerangka *Environmental, Social, and Governance (ESG)* kian mendapat sorotan, baik di tingkat global maupun domestik. PwC (2022), dalam survei investor globalnya, mencatat bahwa keberlanjutan kini menjadi pertimbangan utama saat memutuskan investasi. Indonesia merespons tren ini melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mengharuskan korporasi menyusun dan mempublikasikan informasi keberlanjutan sejak 2020. Ironisnya, riset Mandiri Institute justru mendapati bahwa hampir 40% perusahaan Indonesia belum sepenuhnya memahami urgensi penerapan ESG (Sari & Maryama, 2024).

Literatur terdahulu mengenai keterkaitan *ESG disclosure* dengan kinerja keuangan ternyata belum bermuara pada satu kesimpulan. Dewanti dan Susila (2024) melaporkan pengaruh negatif *ESG disclosure* terhadap *ROE*, sedangkan Safriani dan Utomo (2020) justru menemukan arah positif terhadap kinerja keuangan. Jika ditelusuri per komponen, *environmental disclosure* terbukti positif menurut Buallay (2019), namun negatif di mata Minggu et al. (2023) dan Alareeni dan Hamdan (2020), dan bahkan tidak berpengaruh sama sekali menurut Nisa et al. (2023) serta Husada dan Handayani (2021). Ketidaksepakatan serupa juga muncul pada variabel *social disclosure* dan *governance disclosure*. Celah hasil riset (*research gap*) inilah yang mendasari urgensi pengujian ulang ketiga komponen *ESG* secara terpisah, khususnya pada emiten energi BEI periode 2023–2024 — sektor yang sarat eksposur lingkungan-sosial dan sedang menghadapi tekanan profitabilitas seperti dipaparkan sebelumnya.

Mengacu pada pemaparan di atas, studi ini diarahkan untuk menguji keterkaitan *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* dengan kinerja keuangan pada emiten sektor energi BEI periode 2023–2024.

Kajian Pustaka

Teori Keagenan

Hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (pihak manajemen) yang dijelaskan teori keagenan kerap diwarnai potensi asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu jalan untuk meredam kesenjangan informasi tersebut adalah lewat pengungkapan non-keuangan, termasuk ESG, yang pada gilirannya diharapkan menumbuhkan kepercayaan investor dan bermuara pada perbaikan kinerja keuangan perusahaan.

Environmental, Social, and Governance (ESG)

Dimensi *environmental* berkenaan dengan keterbukaan informasi atas pengelolaan isu lingkungan mulai dari pemakaian bahan baku, energi, dan air, sampai keanekaragaman hayati, emisi, limbah, hingga kepatuhan lingkungan yang dikuantifikasi melalui 34 item pada *indeks GRI G4* (Ghazali & Zulmaita, 2020). Dimensi sosial menyoroti cara perusahaan memperlakukan karyawan serta komunitas sekitarnya, diukur lewat 47

item indikator sosial GRI G4. Sementara dimensi *governance* berfokus pada struktur dan praktik tata kelola, yang tercermin dalam 22 item indikator GRI 102.

Kinerja Keuangan

Ukuran kinerja keuangan yang dipakai dalam studi ini adalah *Return on Equity (ROE)*, perbandingan laba bersih terhadap total ekuitas yang merepresentasikan seberapa efisien modal sendiri dikonversi menjadi laba bagi pemegang saham (Kasmir, 2012; Shenurti et al., 2022).

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori keagenan, keterbukaan informasi lingkungan berpotensi meredam asimetri informasi sekaligus mendongkrak kepercayaan investor (Jensen & Meckling, 1976). Buallay (2019) mendapati hubungan positif antara *environmental disclosure* dan kinerja keuangan, dengan logika bahwa kepercayaan investor membuka jalan pendanaan modal yang pada akhirnya mendorong produksi dan penjualan. Akan tetapi, Minggu et al. (2023) maupun Alareeni dan Hamdan (2020) justru menangkap pola sebaliknya (negatif), sedangkan Nisa et al. (2023) dan Husada dan Handayani (2021) tidak mendapati pengaruh yang berarti diduga karena investor belum benar-benar menjadikan rekam jejak lingkungan sebagai pertimbangan utama berinvestasi.

H1: *Environmental Disclosure* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Social disclosure pada dasarnya adalah jembatan komunikasi antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya, yang dapat membentuk ulang persepsi serta harapan mereka terhadap perusahaan (Safriani & Utomo, 2020). Minggu et al. (2023) dan Alareeni dan Hamdan (2020) sama-sama mengonfirmasi hubungan positif antara *social disclosure* dan kinerja keuangan, meski Nugroho dan Hersugondo (2022) mengingatkan kemungkinan munculnya efek sebaliknya bila pengeluaran CSR dialokasikan berlebihan dan kurang tepat sasaran (*over-investment*).

H2: *Social Disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Keterbukaan praktik tata kelola berperan sebagai pelindung perusahaan dari risiko erosi kepercayaan pasar, sekaligus menjadi bukti kepatuhan terhadap norma etika yang memberi legitimasi di mata *stakeholder*. Sejalan dengan itu, Nugroho dan Hersugondo (2022) bersama Minggu et al. (2023) mendapati bahwa *governance disclosure* berkorelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan yang tata kelolanya bersih cenderung lebih mudah diterima pasar.

H3: *Governance Disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Metodologi Penelitian

Riset ini dirancang secara kuantitatif, mengandalkan data sekunder yang ditarik dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan emiten sektor energi, baik lewat www.idx.co.id maupun kanal resmi masing-masing perusahaan. Populasinya mencakup seluruh emiten energi yang tercatat di BEI sepanjang 2023–2024, totalnya 81 perusahaan. Penyaringan sampel memakai *purposive sampling* dengan tiga syarat: (1)

tercatat sebagai emiten energi BEI pada periode 2023–2024; (2) konsisten mempublikasikan laporan tahunan selama dua tahun tersebut; dan (3) membukukan laba secara berturut-turut dari 2023 hingga 2024. Penyaringan ini menyisakan 30 emiten, dengan total 60 titik data (30 perusahaan dikali 2 tahun pengamatan).

Variabel terikat yang dipakai adalah kinerja keuangan, dihitung lewat *ROE* (laba bersih dibagi total ekuitas, dikalikan 100%). Sementara variabel bebasnya mencakup tiga hal: *Environmental Disclosure* (X_1) — rasio jumlah item lingkungan yang diungkap terhadap total 34 item indikator *GRI G4*; *Social Disclosure* (X_2) — rasio item sosial yang diungkap terhadap 47 item indikator *GRI G4*; dan *Governance Disclosure* (X_3) — rasio item tata kelola yang diungkap terhadap 22 item indikator *GRI 102*.

Pengujian hubungan antar variabel mengandalkan regresi linier berganda yang dijalankan lewat SPSS 25, dengan persamaan dasar sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sebelum melangkah ke pengujian hipotesis, data lebih dulu disaring lewat sederet uji asumsi klasik: normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), multikolinearitas (*Tolerance dan VIF*), heteroskedastisitas (*Spearman's Rho*), serta autokorelasi (*Run Test*). Tahap berikutnya berupa pengujian kelayakan model (uji *F*), penghitungan koefisien determinasi (*Adjusted R²*), dan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji *t*), seluruhnya pada ambang signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Gambaran umum dari 60 titik observasi tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>X1 (Environmental)</i>	60	0,1765	0,4706	0,2765	0,0655
<i>X2 (Social)</i>	60	0,1489	0,3404	0,2521	0,0491
<i>X3 (Governance)</i>	60	0,2727	0,6818	0,4417	0,1190
<i>ROE</i>	60	0,0030	0,7788	0,2174	0,1879

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Pengungkapan *environmental* rata-rata bertengger di angka 27,65%. Titik terendahnya dicatat PT Prima Andalan Mandiri Tbk. pada 2024, sedangkan titik tertingginya dipegang Eksploitasi Energi Indonesia Tbk., juga pada 2024. Dari 60 data, mayoritas (39 perusahaan) justru mengelompok di sekitar nilai minimum — sinyal bahwa kebanyakan emiten belum maksimal mengungkap aspek lingkungan. Kondisi berbeda terlihat pada *social disclosure*, dengan rata-rata 25,21% dan 32 sampel mengelompok mendekati nilai maksimum, menandakan keterbukaan sosial yang relatif lebih baik dibanding aspek lingkungan. Sementara *governance disclosure* rata-rata berada di 44,17%, namun 33 sampel justru mendekati nilai minimum. Adapun *ROE* rata-rata tercatat 21,74% — masih di bawah patokan rasio industri 40% (Kasmir, 2019), walau

tetap mengindikasikan sebagian sampel mempertahankan kinerja keuangan yang cukup sehat.

Uji Asumsi Klasik

Uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel menghasilkan *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200 — melampaui ambang 0,05, sehingga residual model dapat dianggap menyebar normal. Pada sisi multikolinearitas, ketiga variabel bebas sama-sama mencatat *tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10 (X1: *Tolerance* 0,978/VIF 1,023; X2: *Tolerance* 0,509/VIF 1,965; X3: *Tolerance* 0,517/VIF 1,936), yang berarti tidak ada gejala kolinearitas ganda yang mengganggu model. Pengujian *Spearman's Rho* untuk heteroskedastisitas juga aman, dengan nilai signifikansi seluruh variabel terhadap residual di atas 0,05. Terakhir, *Run Test* memberi angka *Asymp. Sig.* (2-tailed) 0,894, jauh di atas 0,05, sehingga model bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi

Pengujian F mencatat nilai hitung 10,666 dengan signifikansi 0,000 — mengungguli F tabel sebesar 2,769 dan jelas di bawah ambang 0,05 — sehingga model dinyatakan layak (fit) untuk digunakan. *Adjusted R²* tercatat 0,330, yang berarti ketiga variabel bebas secara gabungan baru mampu menerangkan sepertiga (33%) variasi kinerja keuangan, sisanya 67% ditentukan faktor-faktor di luarjangkauan model ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial. Variabel Dependen: ROE

Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,091	0,473	-
X1 (<i>Environmental</i>)	-1,231	0,000	Signifikan, negatif
X2 (<i>Social</i>)	1,501	0,011	Signifikan, positif
X3 (<i>Governance</i>)	0,200	0,398	Tidak signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Dari Tabel 2 tersusun persamaan regresi: $Y = 0,091 - 1,231X_1 + 1,501X_2 + 0,200X_3 + e$.

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Angka koefisien -1,231 dengan sig. 0,000 mengonfirmasi bahwa *environmental disclosure* justru menekan kinerja keuangan secara signifikan, sehingga H1 dapat diterima. Pola ini senada dengan temuan Minggu et al. (2023) maupun Alareeni dan Hamdan (2020). Artinya, walaupun perusahaan sudah berupaya menyajikan informasi lingkungan, dampaknya pada kinerja justru berbalik arah — kemungkinan besar karena investor dan pemangku kepentingan lain belum benar-benar memanfaatkan informasi tersebut dalam keputusan mereka, sehingga ongkos yang dikeluarkan untuk aktivitas lingkungan belum terbayar lewat respons pasar yang positif. Sebagai gambaran, CNKO pada 2024 mencatat *environmental disclosure* 0,4706 namun ROE-nya hanya 0,74%; sementara SOCI dengan tingkat *disclosure* 0,2353 hanya membukukan ROE 0,30%.

Pengaruh Social Disclosure terhadap Kinerja Keuangan

Sebaliknya, social disclosure justru mendongkrak kinerja keuangan secara signifikan (koefisien 1,501; sig. 0,011), sehingga H2 terdukung. Hasil ini sejalan dengan apa yang ditemukan Safriani dan Utomo (2020) maupun Minggu et al. (2023). Pola ini mengisyaratkan bahwa upaya sosial perusahaan cukup diapresiasi pemangku kepentingan, sehingga turut melicinkan roda bisnis dan menopang keberlangsungan usaha. Sebagai ilustrasi, LEAD menaikkan social disclosure-nya dari 0,2766 pada 2023 menjadi 0,2978 di 2024, dibarengi lonjakan ROE dari 19,18% ke 32,95%.

Pengaruh Governance Disclosure terhadap Kinerja Keuangan

Governance disclosure, di sisi lain, tidak terbukti berpengaruh nyata terhadap kinerja keuangan (koefisien 0,200; sig. 0,398), sehingga H3 harus ditolak. Hasil ini selaras dengan Husada dan Handayani (2021) dan Ningawati et al. (2022), kontras dengan Nugroho dan Hersugondo (2022) maupun Minggu et al. (2023) yang justru menemukan pengaruh positif. Walaupun keterbukaan tata kelola lazimnya mendongkrak reputasi dan kepercayaan *stakeholder*, reputasi yang baik itu rupanya tidak otomatis berimbas langsung pada kinerja keuangan dalam horizon waktu yang pendek. Sebagai contoh, MCOL mempertahankan governance disclosure di angka 0,4091 sepanjang dua tahun, namun ROE-nya tetap melonjak dari 13,21% (2023) menjadi 41,10% (2024) mengisyaratkan bahwa lonjakan tersebut lebih mungkin didorong faktor lain di luar tata kelola.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil regresi linier berganda atas 30 emiten energi BEI sepanjang 2023–2024, ada tiga simpulan utama yang bisa ditarik. Pertama, environmental disclosure justru berbanding terbalik secara signifikan dengan kinerja keuangan. Kedua, social disclosure terbukti berbanding lurus secara signifikan dengan kinerja keuangan. Ketiga, governance disclosure tidak menunjukkan keterkaitan yang berarti dengan kinerja keuangan. Secara kolektif, model ini hanya mampu menerangkan 33% variasi kinerja keuangan, sedangkan porsi 67% lainnya bersumber dari faktor-faktor di luar cakupan studi ini.

Beberapa saran praktis dapat diajukan dari temuan tersebut. Perusahaan sebaiknya membenahi strategi pengelolaan lingkungan agar pengungkapannya benar-benar dilirik investor sebagai bahan pertimbangan investasi, bukan sekadar formalitas pelaporan. Kualitas pengungkapan sosial perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan, mengingat dampaknya yang positif terhadap kepercayaan *stakeholder* telah terbukti dalam studi ini. Sementara itu, praktik tata kelola yang baik tetap layak dijaga sebagai investasi relasi jangka panjang dengan seluruh pemangku kepentingan, meski pengaruhnya terhadap kinerja keuangan jangka pendek belum tampak nyata.

Studi ini tidak lepas dari keterbatasan, terutama soal ketersediaan data: tidak semua emiten energi BEI mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap baik di kanal resmi BEI maupun situs perusahaan, sehingga jumlah sampel yang bisa dianalisis menjadi terbatas. Untuk penelitian mendatang, ada baiknya memperpanjang rentang waktu pengamatan, memperluas cakupan sektor, serta melibatkan variabel tambahan di luar model ini misalnya, ukuran perusahaan, leverage, atau struktur kepemilikan institusional mengingat *Adjusted R²* pada studi ini masih relatif terbatas di kisaran 33%.

Daftar Pustaka

- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428.
- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality*, 30(1), 98–115.
- Dewanti, K. D. K., & Susila, G. P. A. J. (2024). The effect of environmental social governance (ESG) disclosures on financial performance in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 10(1), 61–67.
- Ghazali, A., & Zulmaita. (2020). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. *Prosiding SNAM PNJ*, 1–13.
- Husada, G. P., & Handayani, N. (2021). Pengaruh ESG disclosure terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2012). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, social dan governance (ESG) dan kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195.
- Ningawati, W., Supriyanto, A., & Wahyudi, T. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 45–60.
- Nisa, A., Putri, R. A., & Oktaviani, R. M. (2023). Pengaruh ESG disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(1), 1–14.
- Nugroho, N. A., & Hersugondo. (2022). Analisis pengaruh environment, social, governance (ESG) disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 233–243.
- Safriani, T., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh environmental, social, governance (ESG) disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–12.
- Sari, A., & Maryama, S. (2024). Pengaruh environmental, social, governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2019–2022. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(4), 318–328.
- Shenurti, E., Erawati, D., & Nur Kholifah, S. (2022). Analisis Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Corporate Social Responsibility (CSR) yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(1), 1–10.
- Zuhdi, A. M., Syachyadi, I., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh pengungkapan green intellectual capital dan sustainability reporting disclosure terhadap kinerja keuangan. *Budgeting: Journal of Business, Management and Accounting*, 5(2), 1425–1450.